

BAB V

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini, yang diperoleh dari pembahasan pada bab 3 sebelumnya adalah :

- a. Perbedaan aspek rasio antara film bioskop dengan televisi mengakibatkan terjadinya pemotongan pada gambar saat film bioskop ditayangkan di televisi.
- b. Pemotongan gambar dilakukan pada sebagian besar sisi kanan dan sebagian kecil sisi kiri gambar atau sebaliknya, dengan tanpa menyadari bahwa akibat pemotongan tersebut dapat merusak sebagian komponen yang berada dalam gambar tersebut, seperti unsur *mise en scene* dan komposisi gambar yang telah dipersiapkan oleh sutradara dan penata kamera.
- c. Pemotongan gambar pada film versi televisi pada sebagian besar sisi kanan dan sebagian kecil sisi kiri gambar atau sebaliknya, dapat menghilangkan unsur *mise en scene*, seperti *foreground* dan *background* pada frame, sehingga dengan adanya pemotongan tersebut menghilangkan fungsi dari penggunaan *foreground* dan *background* pada sebuah frame, yaitu menambah nilai/sumbangan terhadap aktivitas yang terjadi pada sebuah adegan serta memberi efek kedalaman dari suasana suatu tempat (kesan dramatis).
- d. Pemotongan gambar pada film versi televisi dapat merubah komposisi gambar dari komposisi awalnya pada versi film bioskop, tetapi untuk beberapa kasus tidak merubah sifat komposisi gambar yang awalnya di versi layar lebar bersifat statis atau dinamis, pada versi televisive tetap mempertahankan sifat komposisi awal, seperti yang semula mempunyai komposisi *rule of third* menjadi *center*, atau yang semula triangulasi menjadi *rule of third*. Pemotongan gambar tersebut juga dapat menghilangkan ruang-ruang kosong yang berfungsi sebagai *look*

room, *walking room* dan *headroom*, dimana fungsi dari ruang kosong tersebut adalah sebagai arah pandang dari pemain ketika akan bergerak/melangkah, atau ketika berbicara dengan lawan bicaranya. Selain itu akibat dari hilangnya ruang-ruang kosong tersebut dapat memberi kesan pada film versi televisi sebagai hasil perbesaran dari gambar versi film bioskop, dengan komposisi gambar yang lebih padat. Kemudian juga merubah sesuatu yang penting dalam hal penekanan informasi pada sebuah frame, jika sebuah komposisi *rule of third* yang di dalam gambarnya terdapat dua orang tokoh dengan kedalaman gambar pada salah satu orangnya (tokoh tersebut menjadi penekanan penting pada adegan tersebut), tetapi berubah komposisi menjadi *center* setelah adanya pemotongan. Penekanan terhadap dua orang tokoh tersebut menjadi hilang, sebab salah satu tokoh pada gambar akan terpotong (tentunya tokoh yang tidak mendapatkan penekanan penting pada adegan tersebut), sehingga yang terlihat hanyalah satu tokoh dengan penekanan penting pada adegan tersebut. Bahkan pada kasus lain, tokoh yang mempunyai peranan penting pada suatu adegan tidak terlihat pada gambar, akibat pemotongan yang mempunyai pola sama dengan pemotongan sebelumnya.

- e. Pemanfaatan keunggulan pada aspek rasio layar lebar selain pemanfaatan *foreground* dan *background*, yaitu menggunakan *close up* dua orang tokoh dalam satu frame sekaligus pada versi film televisi keunggulan ini dipatahkan, sebab layar televisi tidak mencukupi untuk memuat seluruh bagian *close up* dari dua orang tokoh, sehingga bagian kanan dan kiri gambar terpotong.
- f. Pemotongan gambar pada film untuk program televisi dapat mengubah dan mengurangi pemaknaan dari sebuah adegan yang diterima penonton, akibat sesuatu yang hilang seperti *foreground* atau *background*.

2. SARAN

Demikian beberapa kesimpulan yang diperoleh setelah melakukan analisa pada bab 4 penelitian ini. Film bioskop yang ditayangkan di televisi sebagai salah satu upaya pengadopsian dapat mengakibatkan pemotongan gambar pada layar televisi sehingga merubah keindahan gambar yang telah dipersiapkan sutradara dan penata kamera. Sehingga sebaiknya upaya yang seharusnya dilakukan untuk televisi dalam membuat program-program yang akan ditayangkan di televisi adalah khusus membuat film-film televisi yang lebih banyak lagi, sehingga tidak melakukan pengadopsian film bioskop untuk dijadikan sebagai program televisi. Selain pada pengadopsian ini terjadi proses amputasi film (distorsi estetika) akibat perbedaan di sana-sini antara televisi dan film bioskop itu sendiri. Kalaupun pengadopsian tersebut terjadi, sistem penyiaran di Indonesia khususnya telah menerapkan sistem penyiaran digital,⁵⁸ sehingga tidak ada lagi perbedaan aspek rasio film bioskop dan televisi ketika film bioskop tayang sebagai program televisi. Jika penerapan tersebut belum juga diterapkan, sebaiknya film bioskop menyediakan versi televisi, karena memilih televisi sebagai alternatif pemasaran terakhir film bioskop, dan menggunakan *cinemascope* sehingga tidak merusak kaidah gambar seorang penata kamera, terlebih di Indonesia telah banyak konsumen yang menggunakan televisi layar lebar sebagai sebuah esensi dari penggunaan dari *cinemascope* yang menyerupai layar bioskop.

Penelitian pada sebuah film apalagi melakukan pengamatan yang sangat detil pada setiap pergerakan dan perubahan gambar, diperlukan sebuah konsentrasi penuh serta persiapan yang matang sebelum penelitian, agar tidak salah menafsirkan hasil analisa dan tidak salam jalur dari penelitian yang akan atau sedang dilakukan. Saran untuk peneliti berikutnya adalah memiliki konsentrasi yang lebih penuh lagi agar pembahasan dan hasil analisa dalam penelitian berikutnya lebih baik dari hasil penelitian ini serta kesiapan lahir dan

⁵⁸ Peter Ward, *Op. Cit.*, hal. 99.

batin, agar dari hasil penelitian tersebut dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh orang lain kelak.

Untuk kebutuhan penelitian berikutnya, penelitian ini dapat kembali digunakan dengan metode lain, yaitu menggunakan metode pemaknaan sebagai bentuk penerimaan dari beberapa informan yang menjadi penonton film/program televisi (menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu survey).



DAFTAR SUMBER RUJUKAN

A. Daftar Pustaka

- Biran, H.M.Y. 1986. *Angle-Kontinuitas-Editing-Close up-Komposisi dalam Sinematografi (The Five C'S of Cinematography, Motion Picture Filming Techniques Simplified, Joseph V.Mascelli, A.S.C)*. Yayasan Citra. Jakarta.
- Block, Bruce. 2008. *The Visual Story, Creating the Visual Structure of Film, TV, and Digital Media, Second Edition*. Focal Press. China.
- Boggs, Joseph. M. Petrie, Dennis. W. 2008. *The Art of Watching Films, Seventh Edition*. Mc Graw Hill. New York.
- Brodwell, David. Thompson, Kristin. 2008. *Film Art in Introduction, Eight Edition*. Mc Graw Hill. New York.
- Burum, Stephen. H. 2007. *American Cinematographer Manual, Ninth Edition*. The ASC Press. California.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. UMM Press. Malang.
- Keraf, Gorys. 1970. *Komposisi, Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Nusa Indah. Jakarta.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Homerian Pustaka. Yogyakarta.
- Sani, Asrul. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film (The Art of Watching Film, Joseph M. Boggs)*. Yayasan Citra. Jakarta.
- Sumarno, Marselli. *Studi Perbandingan Estetika Skenario Film Bioskop dengan Film Televisi*. Skripsi untuk S1 di Institut Kesenian Jakarta. 1994.
- Ward, Peter. 2003. *Picture Composition for Film and Television, Second Edition*. Focal Press. Amsterdam.

B. Daftar Rujukan Audio Visual

- Rekaman tayangan RCTI. 24 Agustus 2011, pukul 19.30 – 02.00 WIB.
- Rekaman film “*Dragonball-Evolution*” format dvd.

C. Daftar Rujukan Internet

- <http://www.imdb.com/title/tt1098327/technical/>. Diakses pada tanggal 8 September 2011 pukul 15.03 WIB.
- <http://www.imdb.com/title/tt1098327/fullcastandcrew/>. Diakses pada tanggal 8 September 2011 pukul 15.03 WIB.
- <http://www.imdb.com/title/tt1098327/releasedate/>. Diakses pada tanggal 8 September 2011 pukul 15.03 WIB.